

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

Bagian kedua ini akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Tinjauan pustaka akan diambil dari teori-teori yang akan dikemukakan oleh para ahli yang kemudian dapat memperkuat dengan variabel yang ada. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini akan membahas tentang teori –teori hasil belajar, model pembelajaran kooperatif *Take and Give* dan *Mind Mapping* serta konsep diri. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

1. Definisi Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013: 2). Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku

sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Sedangkan pendapat lain mengatakan, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan (Hamalik, 2004: 27). Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Menurut Howard L.Kingley dalam Soemarto (2006: 104) “ Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan”. Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Belajar adalah suatu kegiatan yang kita lakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan (Djamarah dan Zain, 2005: 15).

Proses belajar yang dialami oleh siswa ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku dalam diri siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan dengan tahap demi tahap sesuai perkembangannya yang tercermin dalam hasil belajar siswa. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 10).

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh perubahan tingkah laku melalui pengalaman, praktik, dan latihan sehingga memperoleh ilmu pengetahuan.

2. Hasil Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) menyatakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Hasil belajar adalah suatu angka atau indek yang menentukan berhasil atau tidaknya seseorang siswa dalam proses pembelajaran. Angka dari hasil tes yang diperoleh siswa tidak hanya sekedar gambaran usaha belajar siswa yang dilakukan dalam pembelajaran tapi juga merupakan gambaran keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri (Lina dalam Slameto, 2013: 8)

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2013:54) yaitu.

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia (intern).

Faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi minat, dan kebiasaan belajar.

- b. Faktor yang bersumber dari luar manusia (*ekstern*).
Faktor ini diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan dan lingkungan fisik. Model pembelajaran juga mempengaruhi hasil belajar. Setiap model yang dipilih dan digunakan berpengaruh langsung terhadap pencapaian hasil belajar.

Menurut Wasliman dalam Susanto (2013: 12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal.

- a. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi, kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh proses belajar yang dicerminkan dalam bentuk angka atau skor yang diperoleh setelah mengikuti tes. Hasil belajar memiliki arti penting karena dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan

belajar. Ciri utama model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran (Sani, 2013: 89).

Sintaks adalah tahapan dalam mengimplementasikan model dalam kegiatan pembelajaran (Sani, 2013: 97). Sintaks menunjukkan kegiatan apa saja yang perlu dilakukan oleh guru dan peserta didik mulai dari awal pembelajaran sampai kegiatan akhir. Sintaks harus benar-benar diterapkan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger, dkk. dalam Huda (2013: 29), pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang di organisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Pembelajaran kooperatif mengharuskan anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran, dan tentu ada saling ketergantungan yang positif antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik untuk saling membantu,

mencari dan mengolah informasi, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah melatih keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bersifat sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan pemikiran yang logis, dan berbagai keterampilan yang bermanfaat untuk membangun hubungan interpersonal yang baik agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi individu dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini dilakukan agar semua anggota kelompok bertanggung jawab dalam belajar. Pembelajaran kooperatif juga dapat digunakan untuk meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, memudahkan peserta didik melakukan penyesuaian sosial, menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri atau egois, meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama, meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dalam berbagai perspektif, meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasa lebih baik, dan meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan.

Menurut Sani (2013: 132) sintaks model pembelajaran kooperatif secara umum adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Sintaks model pembelajaran kooperatif

Fase	Aktivitas Guru
Fase - 1 Menyiapkan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi peserta didik untuk belajar
Fase - 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan ceramah, demonstrasi, diskusi, dan/atau melalui bahan bacaan
Fase - 3 Mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru membagi peserta didik dalam kelompok atau menjelaskan kepada peserta didik bagaimana membentuk kelompok belajar
Fase - 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase - 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase - 6 Memberikan penghargaan	Guru menilai dan memberikan penghargaan atas upaya dan hasil belajar individu serta kelompok

Arends dalam Sani, (2013: 132) hasil yang diperoleh menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah prestasi akademik, toleransi serta menerima keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

5. Model Pembelajaran *Take and Give*

Take and Give secara bahasa mempunyai arti mengambil dan memberi, maksud *Take and Give* dalam model pembelajaran ini adalah dimana siswa mengambil dan memberi pelajaran pada siswa yang lainnya. “beberapa ahli percaya bahwa suatu mata pelajaran benar-benar dikuasai banyak apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta lain.

Model pembelajaran *Take and Give* adalah pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa. Di dalam kartu, ada catatan yang harus dikuasai atau dihafal masing-masing siswa. Siswa kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang diapatnya di kartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi siswa dengan menanyakan pengetahuan yang mereka miliki dan pengetahuan yang mereka terima dari pasangannya (Huda, 2013 : 242).

Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baik pada waktu yang sama saat ia menjadi narasumber bagi yang lain. Strategi berikut juga memberikan kepada pengajar tambahan-tambahan apabila mengajar dilakukan oleh peserta didik” (Melvin silberman,dalam Rahmayanti, 2013)

Model pembelajaran *Take and Give* merupakan model pembelajaran yang memiliki sintaks, menuntut siswa mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan teman sebayanya (siswa lain). Langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan metode ini adalah sebagai berikut (Sani, 2013: 238).

- a. Guru menjelaskan materi ajar.
- b. Untuk memantapkan penguasaan, masing-masing peserta didik diberi masing-masing satu kartu yang memuat topik yang harus dipelajari sekitar 5 menit. Pendalaman materi dapat dilakukan dengan membaca buku atau bahan ajar.
- c. Semua peserta didik disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling memberikan informasi. Setiap peserta didik menulis/ mencatat nama pasangannya pada kartu. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelompok, di mana sebuah informasi disampaikan sambil didengar oleh semua anggota kelompok.
- d. Penyampaian informasi dilakukan sampai tiap peserta dapat saling memberi dan saling menerima materi masing-masing (*Take and Give*), misalnya satu informasi untuk empat orang.
- e. Setelah penyampaian informasi selesai dilakukan, guru mengumpulkan semua kartu dan melakukan evaluasi. Evaluasi penguasaan peserta didik dilakukan dengan memberi pertanyaan pada sejumlah peserta didik yang mendengarkan informasi berdasarkan catatan pada kartu.

Model ini membutuhkan kartu dengan ukuran sekitar (10 cm x 15 cm), sejumlah peserta didik atau sejumlah kelompok. Masing-masing kelompok atau peserta didik menerima kartu yang berbeda, namun masih terkait dengan tujuan pembelajaran.

Nama siswa : _____.

Materi : _____.

Nama Siswa yang diberi informasi

1.

2.

3.

4.

Gambar 1. Contoh Kartu

Model pembelajaran *Take and Give* sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang bahwa siswa harus menemukan sendiri dan menransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan- aturan itu tidak lagi sesuai (Slavin dalam Trianto, 2009: 28). Bagi siswa harus benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan ide-idenya.

Beberapa kelebihan pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik terlibat langsung dalam membangun pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan dapat mengaplikasikannya.
- 2) Peserta didik aktif berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan.
- 3) Murid terlibat secara langsung dan aktif belajar sehingga dapat mengingat konsep secara lebih lama

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Take and Give* ini adalah .

1. Model pembelajaran ini tidak kaku, karena seorang guru boleh memodifikasi lagi penggunaan model pembelajaran ini sesuai dengan keinginan dan kebutuhan serta situasi pembelajaran.
2. Materi akan terarah, karena guru terlebih dahulu menjabarkan uraian materi sebelum dibagikan kartu kepada siswa
3. Melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai kemampuan orang lain
4. Melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelasnya.
5. Akan dapat memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa melalui kartu yang dibagikan kepadanya, sebab mau tidak mau harus menghafal dan paling tidak membaca materi yang diberikan kepadanya.
6. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab masing-masing siswa dimintai pertanggungjawaban atas kartu yang diberikan kepadanya.

6. Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Mind Mapping pertama kali dikembangkan oleh Tony Buzan, seorang Psikolog dari Inggris. Beliau adalah penemu *Mind Map* (Peta Pikiran), Ketua Yayasan Otak, pendiri Klub Pakar (*Brain Trust*) dan pencipta konsep Melek Mental. *Mind Map* diaplikasikan di bidang pendidikan, seperti teknik, sekolah, artikel serta menghadapi ujian.

Mind Mapping merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan melatih kemampuan menyajikan isi (*content*) materi dengan pemetaan pemikiran (*Mind Mapping*) (Sani, 2013: 240). *Mind Map* dikembangkan oleh Tony Buzan sebagai cara untuk mendorong peserta didik mencatat hanya dengan menggunakan kata kunci dan gambar. Kegiatan ini sebagai upaya yang dapat mengoptimalkan fungsi otak kiri dan kanan, yang kemudian dalam aplikasinya sangat membantu untuk memahami masalah dengan cepat karena telah terpetakan.

Mind Mapping dapat diartikan sebagai proses memetakan pikiran untuk menghubungkan konsep-konsep permasalahan tertentu dari cabang-cabang sel saraf membentuk korelasi konsep menuju pada suatu pemahaman dan hasilnya dituangkan langsung di atas kertas dengan animasi yang disukai dan gampang dimengerti oleh pembuatnya. Sehingga tulisan yang dihasilkan merupakan gambaran langsung dari cara kerja koneksi-koneksi di dalam otak. Menurut Tony Buzan, *Mind Mapping* dapat membantu kita untuk banyak hal seperti : merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan baik, belajar lebih cepat dan efisien serta melatih gambar keseluruhan (Muchlisin, 2014).

Menurut pengertian diatas, model pembelajaran *Mind Mapping* sesuai dengan Teori Jerome Bruner mengembangkan teori perkembangan mental, yang mendeskripsikan bahwa terjadinya proses belajar lebih ditentukan oleh cara mengatur materi pelajaran. Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap, yaitu: a) manipulasi objek langsung (*enactive*); b) representasi gambar (*iconic*); c) manipulasi simbol (*symbolic*). Model *Mind Mapping* merupakan model yang memetakan konsep-konsep pembelajaran sehingga memudahkan siswa mengingat materi. Pokok utama model *Mind Mapping* adalah konsep sesuai dengan teori Bruner.

Model pembelajaran *Mind Mapping* juga sesuai dengan teori belajar Menurut Ausubel. Menurut Ausubel dalam Sani (2013:15) mengembangkan teori belajar bermakna dengan menjelaskan bahwa bahan pelajaran akan lebih mudah dipahami jika bahan ajar dirasakan bermakna bagi peserta didik. Bahan ajar untuk belajar bermakna harus sesuai dengan struktur kognitif dan struktur keilmuan, serta memuat keterkaitan seluruh bahan. Oleh sebab itu, dibutuhkan “peta konsep”, yaitu bagan atau struktur tentang keterkaitan seluruh konsep secara terpadu dan terorganisasi baik secara hierarkis dan distributif.

Mind Mapping bisa digunakan untuk membantu penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep. Ia merupakan strategi ideal untuk melejitkan pemikiran siswa. *Mind Mapping* bisa digunakan untuk membentuk, mengvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topik utama, sehingga siswa bisa mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun (Huda, 2013: 307).

Hasil *Mind Mapping* berupa *Mind Map*. *Mind Map* adalah suatu diagram yang digunakan untuk mempresentasikan kata-kata, ide, tugas-tugas, ataupun suatu yang lainnya yang dikaitkan dan disusun mengelilingi kata kunci ide utama.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut (Sani, 2013: 241).

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
3. Bentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
4. Tiap kelompok menginventarisasi/ mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.
5. Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan atau diagram berdasarkan alternatif jawaban yang telah didiskusikan.
6. Peserta didik membuat peta pemikiran atau diagram berdasarkan alternatif jawaban yang telah didiskusikan.
7. Beberapa peserta didik diberi kesempatan untuk menjelaskan ide pemetaan konsep berpikrnya.
8. Peserta didik diminta membuat kesimpulan dan guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan.

Pembelajaran menggunakan peta pemikiran dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran kelompok maupun individu. Mata pelajaran yang berpotensi untuk menggunakan metode *Mind Mapping* adalah mata pelajaran yang banyak membutuhkan pemahaman konsep.

7. Konsep Diri

Konsep diri merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman. Konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku. Para pendidik menjadi semakin sadar akan dampak konsep diri terhadap tingkah laku dan terhadap hasil belajarnya.

Burns dalam Narti (2014: 2) menyatakan konsep diri adalah gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis, dan evaluatif yang masing-masing orang mengembangkannya di dalam transaksi-transaksinya dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa-bawa di dalam perjalanan hidupnya.

Mulyana (2007: 7) konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada diri individu sedangkan menurut Rakhmat (2007:93) Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita sendiri baik bersifat psikologi, sosial maupun fisis.

Sedangkan menurut Hurlock dalam Gufron (2012: 13) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan hasil yang dicapai. Konsep diri juga berarti gambaran tentang dirinya sendiri dalam bandingannya dengan orang lain.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan (Agustiani, 2006: 138). Mengenai penjelasan tersebut bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan pendapat tentang dirinya sendiri, pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain yang mengenal dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri meliputi watak dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang yang berpenampilan menarik atau tidak.

Menurut Narti (2014: 5) konsep diri dapat dilihat dari dua perspektif yaitu, perspektif konsep diri positif dan perspektif konsep diri negatif yaitu.

1. Perspektif konsep diri positif
 - a. Pemahaman diri
 - b. Kesadaran diri
 - c. Perasaan harga diri
 - d. Kompetensi
 - e. Kecukupan
 - f. Tidak merasa khawatir
 - g. Kepercayaan
 - h. Penghargaan
2. Perspektif diri negatif
 - a. Perasaan rendah diri
 - b. Perasaan tidak memadai
 - c. Merasa gagal

d. Merasa tidak berharga dan aman

Pada hakikatnya, bila seseorang diterima, disetujui, dan disukai sebagai apa dia dan sadar akan hal itu, maka suatu konsep diri yang positif akan menjadi milik dirinya. Bila orang lain, orang tua, teman-teman sebaya, guru-guru, meremehkan dia, menolak dia, mengkritik dia mengenai tingkah laku dan keadaan fisiknya, maka penghargaan terhadap diri atau harga diri yang kecil yang kemungkinan akan timbul. Sebagaimana seseorang dinilai oleh orang lain begitu pula dia akan menilai dirinya sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Wahid dan Nurul (2007: 238-239) yaitu.

1. Tingkat perkembangan dan kematangan
Perkembangan anak seperti dukungan mental, perlakuan, dan pertumbuhan anak akan mempengaruhi konsep dirinya. Seiring perkembangannya, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri individu akan mengalami perubahan.
2. Keluarga dan budaya
Individu cenderung mengadopsi berbagai nilai yang terkait dengan konsep diri orang-orang yang terdekat dari dirinya. Dalam konteks ini, anak-anak banyak mendapat pengaruh nilai dari budaya tempat ia tinggal.
3. Faktor eksternal dan internal
Kekuatan dan perkembangan individu sangat berpengaruh terhadap konsep diri mereka. Pada dasarnya, individu memiliki dua sumber kekuatan, yakni sumber eksternal dan sumber internal.
4. Pengalaman
Ada kecenderungan bahwa konsep diri yang tinggi berasal dari pengalaman masa lalunya yang sukses dan ada pula pengalaman masa lalu yang gagal.
5. Penyakit
Kondisi sakit juga dapat mempengaruhi konsep diri seseorang.
6. Stresor
Stresor dapat mempengaruhi konsep diri seseorang apabila ia mampu mengatasinya dengan sukses.

Konsep diri menjadi sebuah proses yang berkelanjutan, bukan lagi bersifat statis tetapi mampu untuk menyesuaikan kembali dan berkembang sebagai pengalaman-pengalaman baru yang terintegrasikan. Lalu konsep diri menjadi berlandaskan pada pengalaman-pengalaman yang sejati, terbuka, dan peka terhadap perasaan-perasaan dari orang lain dan terhadap realitas-realitas lingkungannya.

8. Mata Pelajaran Ekonomi

a. Pengertian ekonomi

Kata ekonomi berasal dari sebuah kata dalam bahasa Yunani yang menunjuk kepada “pihak yang mengelola rumah tangga”. Ilmu ekonomi pada dasarnya adalah studi tentang bagaimana masyarakat mengelola sumber-sumber daya yang selalu terbatas atau langka. Disebagian besar masyarakat, sumber-sumber daya bukan dialokasikan oleh sebuah pelaku perencana tunggal, melainkan oleh jutaan unit atau pelaku ekonomi yang terdiri dari sekian banyak rumah tangga dan perusahaan (Mankiw, 1998: 3).

Menurut Suherman (2001: 3) sebagai salah satu cabang dari pohon ilmu pengetahuan yang amat besar dan luas, ilmu ekonomi diberi gelar sebagai *The Oldest Art, and The Newest Science*, atau ekonomi adalah seni yang tertua dan ilmu pengetahuan termuda. Ilmu ekonomi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan

manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai kemakmuran.

Anthony dalam Suherman (2001:7-8) telah mengumpulkan sekurang- kurangnya enam buah definisi dari berbagai ahli lain.

Keenam definisi itu masing-masing adalah.

1. Ilmu ekonomi atau ilmu politik adalah suatu studi tentang kegiatan-kegiatan yang, dengan atau tanpa menggunakan uang, mencakup atau melibatkan transaksi-transaksi pertukaran antar manusia.
2. Ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana orang menjatuhkan pilihan yang tepat untuk memanfaatkan sumber- sumber produk yang langka dan terbatas jumlahnya, untuk menghasilkan berbagai barang serta mendistribusikan.
3. Ilmu ekonomi adalah studi tentang manusia dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari, mendapat dan menikmati kehidupan.
4. Ilmu ekonomi adalah studi tentang bagaimana mereka bertindak seperti untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan produksi dan konsumsinya.
5. Ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang cara memperbaiki masyarakat.

Ilmu ekonomi dalam SMA khususnya kelas X, membahas tentang pengenalan ekonomi serta ruang lingkup dalam ekonomi itu sendiri.

Peserta didik dituntut untuk memahami teori dasar tentang ekonomi.

Sehingga pemahaman ini akan bermanfaat bagi para siswa dalam bermasyarakat maupun dalam jenjang yang lebih tinggi tentang ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar ekonomi adalah suatu yang dicapai siswa sebagai bukti telah mengikuti proses belajar dalam pelajaran ekonomi yang dilaksanakan di sekolah. Hasil yang dicapai siswa akan nampak dalam bentuk nilai nyata yang diperoleh melalui

suatu penilaian yang telah distandarisasikan dalam bentuk huruf maupun angka.

b. Tujuan dan Fungsi mata pelajaran ekonomi

1. Tujuan

- a. Membekali siswa tentang konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan setingkat individu/rumah tangga, nasional, atau internasional.
- b. Membekali siswa tentang konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang selanjutnya, dan
- c. Membekali nilai-nilai serta etika ekonomi/bisnis dan memiliki jiwa wirausaha.

2. Fungsi

Mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat.

B. Penelitian Relevan

Tabel 3. Penelitian yang relevan dengan variabel.

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Risa Octa Ana (2013)	Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Antara Pembelajaran Model <i>Mind Mapping</i> dan Model <i>Group Investigation</i> Dengan Memperhitungkan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu	Rerata hasil belajar pada siswa yang memiliki sikap positif dan negatif yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe mind mapping lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe group investigation. $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $(2,677) < (4,13)$ dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak.
Herma Yenita, Wince Hendri, dan Azrita (2013)	Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe <i>Take and Give</i> dalam Pembelajaran Biologi Siswa Kelas VIII SMP Kartika I-6 Padang	Ada perbedaan nyata hasil dari siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>Take and Give</i> terhadap hasil belajar ($t = 2.35 > t_{tabel} = 1,671$). Hasil belajar kognitif dengan eksperimen kelas rata-rata (80,35) lebih tinggi dari kelas kontrol (71,96). Aspek afektif penilaian dengan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol 76,87% 66,24%. Aspek psikomotorik penilaian dengan nilai rata-rata 79,87% dan kelas kontrol eksperimen 66,99%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa

Tabel 3. Penelitian yang relevan dengan variabel.(lanjutan)

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		dengan menggunakan pembelajaran <i>Take and Give</i> lebih baik daripada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.
Ria Novitasari (2012)	Perbandingan Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dan <i>Problem Based Learning</i> (PBL) di SMP Negeri 9 Bandar Lampung	Hasil uji hipotesis, untuk hipotesis yang pertama dengan uji Anava diperoleh Sig. 0,003<0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model <i>Mind Mapping</i> dan <i>Problem Based Learning</i> .
Susri Sulastri (2012)	Pengaruh Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012	Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar Akuntansi yang ditunjukkan dengan persamaan $Y = 11,561 + 0,507 X_1 + 0,182 X_2$ dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,550, koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,302. Fhitung sebesar 13,868 dan Ftabel sebesar 3,14. Sumbangan Efektif pada variabel Konsep Diri sebesar 17,7% dan variabel Kebiasaan Belajar sebesar 12,5%.

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Herbina Srilawati (2012)	Pengaruh model pembelajaran kooperatif dan konsep diri terhadap hasil belajar fisika siswa SMP Negeri 2 Pangaribuan Kabupaten Samosir	Terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan konsep diri yaitu hasil belajar fisika siswa yang memiliki konsep diri positif lebih tinggi bila diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD, demikian pula hasil belajar fisika siswa yang memiliki konsep diri negatif lebih tinggi jika diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif struktural.

C. Kerangka Pikir

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif, yaitu kooperatif tipe *Take and Give* dan tipe *Mind Mapping*. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah hasil belajar Ekonomi siswa dengan memperhatikan Konsep Diri siswa melalui kedua model pembelajaran kooperatif tersebut. Hasil belajar Ekonomi dengan menerapkan model kooperatif tipe *Take and Give* dan hasil belajar Ekonomi dengan menerapkan kooperatif tipe *Mind Mapping*. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah Konsep Diri dalam mata pelajaran Ekonomi.

1. Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take and Give* dibandingkan dengan Tipe *Mind Mapping*.

Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah *homo socius*, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu dan memahami materi, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua mencapai hasil belajar yang tinggi. Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif, diantaranya tipe *Take and Give* dan *Mind Mapping*. Kedua model kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda namun tetap satu jalur yaitu pembelajaran secara kelompok yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru hanya sebagai fasilitator.

Pada model pembelajaran *Take and Give* diawali dengan pemberian kartu kepada siswa yang didalam kartu itu sendiri ada catatan yang harus dikuasai atau dihafal oleh masing-masing siswa. Kemudian siswa mencari pasangan masing-masing untuk bertukar pengetahuan yang ada padanya sesuai dengan yang didapatnya dikartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi siswa dengan menanyakan pengetahuan yang ada padanya dan yang dia terima dari pasangannya. Sedangkan pada model pembelajaran *Mind Mapping*, guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, menyajikan materi sebagaimana biasa, membentuk

kelompok berpasangan dua orang untuk mengetahui daya serap siswa, menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya, guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang kiranya belum dipahami siswa dan kesimpulan/penutup (Huda, 2013: 242).

Terdapat perbedaan antara pembelajaran *Take and Give* dan *Mind Mapping*. Menurut Huda (2013: 242) komponen yang berperan penting dalam model pembelajaran *Take and Give* ini adalah penguasaan materi melalui kartu, keterampilan bekerja berpasangan, dan sharing informasi, dan pengevaluasian yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan di dalam kartu dan kartu pasangannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget dalam Sani (2013: 11) pengetahuan dibentuk berdasarkan interaksi antara individu dengan lingkungan, namun informasi tidak sekedar dituangkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan. Sedangkan *Mind Mapping* menurut Buzan dalam Huda (2013: 307), adalah metode efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta pemikiran. Hal ini sesuai dengan Teori Ausubel. Menurut Ausubel dalam Sani (2013: 15) menjelaskan bahwa bahan pelajaran akan lebih mudah dipahami jika bahan ajar dirasakan bermakna bagi peserta didik.

2. Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa yang Memiliki Konsep Diri Positif yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take And Give* akan Lebih Tinggi Dibandingkan dengan *Mind Mapping*.

Menurut Narti (2013: 5), konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang dirinya, pengharapan seseorang tentang dirinya, dan penilaian seseorang tentang dirinya yang dapat berubah karena berinteraksi dengan lingkungannya. Indikator siswa yang memiliki konsep diri positif adalah memiliki pemahaman diri, kesadaran diri, perasaan harga diri, kompetensi, kecukupan, tidak merasa khawatir, kepercayaan diri, dan penghargaan diri.

Model pembelajaran *Take and Give* merupakan pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa memberi materi dan menerima materi (Huda, 2013: 241). Kelompok dibentuk secara heterogen. Metode saling menerima dan saling memberi menuntut individu dalam kelompok mempunyai tanggung jawab tersendiri untuk dapat menjelaskan dengan baik kepada anggota kelompoknya. Sedangkan ketika temannya menjelaskan, siswa yang lain mendengarkan agar tujuan kelompok tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson dan Johnson dalam Huda (2011: 31), pembelajaran kooperatif berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran pada model pembelajaran *Take and Give* untuk siswa yang memiliki konsep diri positif akan lebih aktif dan interaktif. Model ini membutuhkan siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki kemampuan dan kompetensi sehingga dapat menerima materi yang diajarkan guru, kemudian dapat menjelaskan ke teman dalam kelompoknya.

Model pembelajaran ini akan berjalan dengan baik pada siswa yang memiliki konsep diri positif.

Model pembelajaran *Mind Mapping* menuntut siswa aktif dalam hal berfikir dan harus mengoptimalkan kemampuan logis dan kreatifitas siswa agar dapat menghasilkan suatu diagram *mind map* yang mudah di pahami dan menarik untuk dilihat. Pada hakikatnya setiap peserta didik harus mampu membuat *mind map* yang baik sehingga kemampuan kreatifitas sangat diperlukan dalam model pembelajaran *Mind Mapping* sesuai dengan Teori Jerome Bruner mengembangkan teori perkembangan mental, yang mendeskripsikan bahwa terjadinya proses belajar lebih ditentukan oleh cara mengatur materi pelajaran. Pada siswa yang memiliki konsep diri positif tidak cukup namun harus mempunyai cara mengatur penyampaian melalui teknik *mind mapp*.

3. Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa yang Memiliki Konsep Diri Negatif yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take And Give* akan Lebih Rendah Dibandingkan dengan *Mind Mapping*.

Konsep diri negatif merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang negatif sehingga menimbulkan sikap yang menimbulkan kesulitan belajar. Indikator konsep diri negatif menurut Narti (2014: 5) adalah perasaan rendah diri, perasaan tidak memadai, merasa gagal, merasa tidak berharga dan aman. Pada model pembelajaran *Take and Give*, siswa yang memiliki konsep diri negatif akan sulit menyampaikan materi ke teman dalam kelompoknya karena perasaan rendah diri, tidak mampu dan merasa tidak bisa.

Model *Take and Give* memberi menuntut individu dalam kelompok mempunyai tanggung jawab tersendiri untuk dapat menjelaskan dengan baik kepada anggota kelompoknya. Sedangkan ketika temannya menjelaskan, siswa yang lain mendengarkan agar tujuan kelompok tercapai. Siswa yang memiliki konsep diri negatif tentu akan kesulitan dalam pembelajaran *Take and Give*.

Sedangkan pada model pembelajaran *Mind Mapping*, siswa diberi cara yang praktis untuk memahami materi melalui teknik memetakan materi sehingga mudah di pelajari oleh siswa yang memiliki konsep diri negatif.

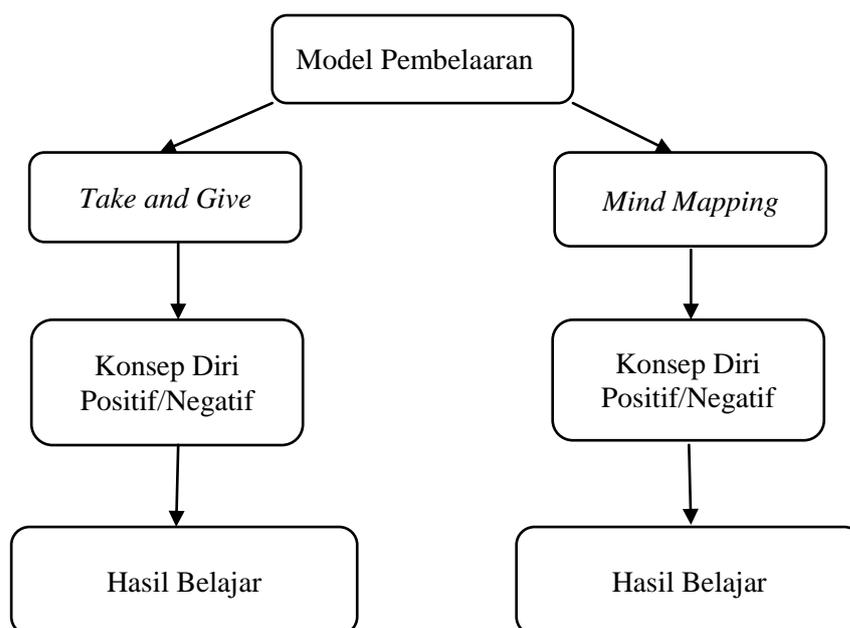
Hal ini sesuai dengan pendapat Ausubel dalam Sani (2013:15) menjelaskan bahwa bahan pelajaran akan lebih mudah dipahami jika bahan ajar dirasakan bermakna bagi peserta didik. Bahan ajar untuk belajar bermakna harus sesuai dengan struktur kognitif dan struktur keilmuan, serta memuat keterkaitan seluruh bahan.

4. Interaksi antara Model Pembelajaran Kooperatif dengan Konsep Diri Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi

Menurut pendapat Huda (2013: 34), pembelajaran kooperatif mendorong siswa agar sukses bersama dengan teman-temannya untuk satu tujuan yang nantinya juga bisa dirasakan bersama-sama. Setiap anggota kelompok saling memberikan kekuatan-kekuatan sosial antarsatu sama lain dalam merespon upayanya masing-masing untuk menyelesaikan tugas kelompok. Konsep diri sangat berkaitan dengan pembelajaran kooperatif, karena inti pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan kompetensi peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain (Sani, 2013: 187). Siswa yang

memiliki konsep diri positif atau negatif dapat saling mendukung dan saling membantu ketika belajar dengan model pembelajaran kooperatif sehingga pembelajaran kooperatif akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Pikir

D. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Seluruh siswa kelas X semester genap tahun 2014/2015 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam mata pelajaran ekonomi.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* dan kelas yang diberi pembelajaran

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping*, diajar oleh guru yang sama.

3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar ekonomi selain model pembelajaran tipe *Take and Give* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping*, diabaikan.

E. Hipotesis

1. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping*.
2. Hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki konsep diri positif yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Mind Mapping*.
3. Hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki konsep diri negatif yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* akan lebih rendah dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping*.
4. Terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan konsep diri siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.